
AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Filsafat Pendidikan Esensialisme Dan Perennialisme

Yasir Rosyidan Hasibuan¹, Amril M.²

¹UIN Suska, Riau, Indonesia

²UIN Suska, Riau, Indonesia

*Email: 22390114917@students.uin-suska.ac.id

Kata Kunci :

*Esensialisme,
Perennialisme;*

Abstrak

Filsafat yang dikenal dengan esensialisme menganjurkan kembalinya umat manusia ke peradaban zaman kuno. Menurut keyakinan mereka, umat manusia mendapat banyak manfaat dari kebudayaan kuno. Aliran pemikiran Esensialis mengutamakan untuk tidak meninggalkan budaya yang telah bertahan lama. Esensialisme dan permanensi mempunyai sifat yang serupa. Selama abad ke-13 M, perennialisme bangga mengakui keberhasilan ide dan pemikiran peradaban kuno, termasuk Yunani dan Abad Pertengahan. Mereka berkeyakinan bahwa ide dan konsep kedua era tersebut masih bernilai hingga saat ini. Pendekatan ini menggunakan metodologi kualitatif, yang melibatkan penggunaan model penelitian literatur yang menganalisis konten dari berbagai sumber dan menggabungkan referensi. Kajian ini berupaya menyelidiki pendirian filsafis esensialisme dan perpetuasionisme dalam kaitannya dengan pendidikan.

Keywords:

*Essentialism,
Perennialism;*

Abstract

The philosophy known as essentialism advocates a return of humanity to ancient civilizations. According to their beliefs, humanity has benefited greatly from ancient culture. The Essentialist school of thought prioritizes not abandoning cultures that have survived for a long time. Essentialism and permanence have similar properties. During the 13th century AD, perennialism proudly recognized the success of the ideas and thoughts of ancient civilizations, including Greece and the Middle Ages. They believe that the ideas and concepts of these two eras are

still valuable today. This approach uses a qualitative methodology, which involves the use of a 'literature research model that analyzes content from multiple sources and combines references. This study seeks to investigate the philosophical stance of essentialism and perpetuationism in relation to education.

Article History: Received: Accepted:
26 Desember 2023 11 Mei 2024

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik bergantung pada apakah filsafat menetapkan apa yang "baik" untuk sektor sosial tertentu atau bagi seluruh kelompok. Filsafat pendidikan mencakup pemeriksaan terhadap seluruh aspek yang membentuk tujuan, strategi, isi, dan struktur lembaga pendidikan sehubungan dengan sifat, tujuan, atau nilai-nilai kemanusiaannya, yang dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan.

Filsafat mencakup filsafat pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan Islam secara khusus. Oleh karena itu, kajian filsafat memerlukan kesadaran akan relevansinya dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Filsafat filosofis diterjemahkan menjadi "cinta sains" dalam arti linguistik. Akar filsafat dapat ditelusuri kembali ke kata philo dan sophos, yang masing-masing berarti cinta dan pengetahuan/kebijaksanaan. Filsafat telah menjadi asal muasal semua ilmu pengetahuan dari zaman dahulu hingga saat ini. Ia dianggap sebagai ibu ilmu pengetahuan. (Arifin 2005, 3)

Pada masa Renaisans, sekitar abad ke-14 M, Muncul pemikiran filsafat pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan sebaiknya mengacu pada nilai-nilai budaya yang telah mendarah daging sejak awal peradaban manusia. Tren ini disebut filsafat pendidikan esensialis. Selain pandangan esensialis yang menyatakan Pendidikan seharusnya berakar pada warisan budaya yang telah menghiasi perjalanan peradaban manusia sepanjang

masa, terdapat juga golongan pemahaman filsafat pendidikan yang dekat dengan esensialisme, yaitu filsafat perenialisme. Tren ini dianggap sebagai “regresi budaya”, yaitu kembalinya atau kemunduran budaya lama.

Makna pasal ini serupa dengan pernyataan Muhammad Ichsan Thaib. Aliran esensialis berpendapat bahwa pendidikan yang didasari oleh keyakinan mendasar akan fleksibilitas dalam segala bentuknya dapat menimbulkan pendapat yang mudah berubah, mudah terguncang, tidak terarah, tidak pasti, dan bercirikan sedikit stabilitas. Oleh karena itu, pendidikan harus menjamin stabilitas, bertahan sepanjang waktu, tahan lama, dan didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan terpilih.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam konteks penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, oleh Muhammad Ichsan Thaib, esensialisme ditinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, sedangkan cakupan penelitian ini secara keseluruhan lebih luas. Penelitian ini berfokus pada filsafat pendidikan esensialisme dan perenialisme yang dikaji dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup penelitian kepustakaan serta analisis isi yang menggabungkan referensi dari berbagai sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sumber data primer seperti jurnal, laporan penelitian, dan prosiding konferensi. Sementara kutipan dari sumber sekunder seperti buku dan publikasi mengenai subjek tersebut juga digunakan. Selain itu, sumber tersier seperti Google Scholar juga dimanfaatkan. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan karakteristiknya, kemudian disajikan sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Esensialisme

1. Sekilas tentang Esensialisme

Esensialisme secara etimologis berarti hakikat, inti, atau prinsip suatu hal. Sedangkan ism mengacu pada sekolah pemikiran, aliran, pemahaman, dan sejenisnya. Konsep esensialisme mengandung beragam gagasan terkait dengan esensi, yakni hal yang menjadikan sesuatu menjadi apa adanya. Berbeda dengan kontingensi yang hanya bersifat kebetulan, keberadaan sesuatu memiliki makna yang tidak bisa diabaikan..(Thaib 2015, 733)

Aliran filsafat yang penting adalah aliran filsafat yang menyerukan agar manusia kembali pada tradisi lama. Mereka percaya bahwa budaya kuno membawa manfaat besar bagi umat manusia. Kebudayaan kuno mengacu pada kebudayaan yang sudah ada sejak awal peradaban manusia. Namun mereka memberikan penekanan terbesar pada peradaban pasca Renaisans, yaitu peradaban yang tumbuh dan berkembang pada abad ke-11, 12, 13, dan 14 Masehi. Renaisans menyaksikan upaya yang kuat untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, seni, dan budaya kuno, khususnya Yunani dan Roma kuno.(Juhaya 2008, 126)

Dalam bidang pendidikan, aliran esensialis ini berpendapat bahwa pendidikan yang berlandaskan keyakinan inti akan fleksibilitas dalam segala bentuknya, dapat menyebabkan perubahan pandangan, mudah berfluktuasi, konsentrasi rendah, tidak menentu, dan menjadi kurang stabil. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan stabilitas, bertahan dalam ujian waktu, bertahan dan didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan terpilih. Nilai-nilai yang memungkinkan hal ini berasal dari budaya dan filosofi yang relevan empat abad lalu. Sejak zaman Renaisans, sebagai dasar munculnya pandangan-pandangan esensialis pertama. Ide ini merainh puncaknya pada akhir abad ke-19.(Abdullah 2013, 95)

2. Pemikiran Tokoh-Tokoh Esensialisme

Tentu saja, sebagai hasil sintesa antara idealisme dan realisme, banyak tokoh dan pemikir yang turut berperan dalam dinamika pemikiran esensialis. Antara lain tercantum di bawah ini. (Anwar 2015, 162–63)

1. Johann Amos Comenius (1592-1670)

Orang Renaissance pertama yang mencoba mengatur sistem pendidikan. Dia memiliki kemauan dan tindakan yang kuat. Karena dunia ini dinamis dan mempunyai tujuan, maka tugas utama pendidikan adalah membentuk anak sesuai kehendak Tuhan.

2. John Locke (1632-1704)

Ilmuwan dan filsuf Inggris yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Ditegaskannya, lingkungan merupakan faktor penting yang membuat manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, dan manusia. Sekolah harus relevan dan mencerminkan realitas dunia tempat kita tinggal.

3. Johann Friedrich Froebel (1782-1852)

Froebel mewakili visi hubungan antara dunia dan manusia yang merupakan ciptaan Tuhan dan bagian dari alam. Oleh karena itu manusia taat pada hukum alam. Froebel mendirikan taman kanak-kanaknya dengan keyakinan bahwa anak-anak adalah bentuk ekspresi alami. Tingkah laku anak bersifat metafisik. Tujuan pendidikan adalah membawa anak pada keyakinan yang murni sesuai dengan firman Tuhan.

4. Johann Friedrich Herbart (1776-1841)

Salah satu murid Immanuel Kant sangat bijaksana. Tujuan pendidikan menurutnya adalah untuk membandingkan jiwa manusia dengan kebaikan yang “sempurna”. Ini berarti mengikuti seperangkat aturan perilaku yang disebut “mengajar” untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. William T. Harris (1835-1909)

Harris adalah pemikir esensialisme, ia mencoba menerapkan teori objektif yang diwarisi Hegel pada pendidikan umum. Menurut Harris peran pendidikan adalah membiarkan kebenaran muncul berdasarkan metode-metode tertentu berdasarkan kesatuan spiritual. Kesuksesan sekolah tergantung pada keberadaan instansi yang mengoreksi nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman perubahan setiap orang dalam masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Esensialisme

a. Pendidikan Budaya Sebagai Pelindung

Salah satu prinsip pendidikan esensialis adalah semangat kembali kepada warisan budaya masa lalu yang mapan, baik dan terekspresikan pada masa lalu, khususnya pada budaya zaman Renaisans. Prinsip ini muncul sebagai respons terhadap dugaan kegagalan budaya modern dalam mewujudkan visi idealnya. Budaya modern justru menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, esensialisme berusaha mengembalikan budaya modern ke otoritas yang dimiliki budaya sebelumnya. Nilai dan norma masa lalu dipandang sebagai budaya ideal oleh kaum esensialis, karena sudah teruji oleh zaman perubahan. Jadi, untuk alasan penting, pendidikan melestarikan budaya yang ada. (Widodo 2003, 144–45)

Pikiran bahwa pendidikan berdasarkan nilai dan norma budaya yang ada adalah suatu hal yang mendesak dapat dijelaskan dengan fakta bahwa masyarakat mempunyai kontrak sosial sepanjang hidupnya. Masyarakat hidup dalam sistem sosial yang terbatas. Baik dari sudut pandang pribadi maupun dari lingkungan budaya dan sosial. Sistem sosial ini membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang harus diikuti oleh manusia sebagai pedoman hidupnya. Semangat dan urgensi prinsip dan nilai-nilai bidang kebudayaan yang dibangun dan dipromosikan melalui pendidikan harus kita jaga.

b. *Natural Law* (hukum alam)

Esensialisme, seperti idealisme dan realisme, percaya bahwa alam semesta terdiri dari tatanan materi dan gagasan yang jelas, kokoh, teratur, dan sistematis. Hukum alam juga harus berlaku dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mengikuti hukum alam. Pendidikan menjadi media bagi setiap orang untuk beradaptasi dengan budaya, nilai, norma, dan hubungan sosial saat ini (Widodo 2003, 146.)

Hukum alam adalah proses evolusi yang berkembang dan sistematis menuju kedewasaan. Semua makhluk hidup mengalami proses ini, termasuk proses sejarah dan sosial. Dalam dunia pendidikan, para pendukung vitalisme mengembangkan gagasan pendidikan dan pembangunan berdasarkan hukum alam. Menurut mereka, proses belajar mengajar hendaknya diurutkan dari yang paling sederhana sampai yang paling sulit, dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Kurikulum hendaknya disusun menurut kemampuan siswa, yang wajar dan praktis berdasarkan prinsip hukum alam.

c. Prinsip dalam Belajar

Menurut esensialisme, pendidikan adalah proses mereproduksi sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran sebenarnya adalah penerimaan dan pengetahuan nilai-nilai sosial oleh generasi baru, dengan penambahan dan pengurangan, untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Konsep menerima dan menyerap nilai-nilai sebagai proses pembelajaran dalam pengertian esensialis didasarkan pada teori korespondensi, yang berpendapat bahwa pernyataan kebenaran mewakili realitas apa adanya, atau mewakili realitas. Dalam esensialisme, pembelajaran adalah proses komunikatif. (Fudyatanta 2006, 115)

Proses pembelajaran adalah proses dimana subjek memahami dan memahami isi realitas. Pemahaman

realitas terjadi melalui proses komunikasi. Oleh karena itu teori korespondensi menentukan struktur atau konstruksi dan penerapan sesuatu sebagaimana dipahami oleh objek kajian. (Syam 1988, 282)

d. Prinsip dalam Kurikulum

Kurikulum esensial didasarkan pada cita-cita pendidikan, yaitu proses pewarisan nilai-nilai yang sudah mapan dan terbukti dari budaya-budaya besar. Oleh karena itu, kurikulum esensial merupakan pengulangan yang sistematis (terorganisir) dan sistematis (komprehensif) dari nilai-nilai esensial budaya masa lalu. Kurikulum esensial dipandang sebagai sebuah miniatur dunia yang dianggap oleh paraguru dan pendidik sebagai realitas yang benar, berharga, dan berguna. Prinsip-prinsip yang digunakan oleh esensialisme untuk kurikulumnya adalah sebagai berikut:

1. Mengandung nilai kultural yang kaya.
2. Secara beraturan, langkah demi langkah.
3. Sistematis dengan tujuan tertentu yang tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam budaya demokrasi. (Syam 1988, 286)

Kurikulum minimalis yang tidak bisa direduksi didasarkan pada prinsip-prinsip keyakinan esensial bahwa dalam realitas universal ini, segala sesuatu terkait sebagai pra-eksistensi, keberadaan, dan fakta dengan hukum-hukum obyektif yang absolut. Setiap individu juga perlu memahami hukum-hukum tersebut agar dapat beradaptasi dengan realitas dan tuntutan alam semesta, khususnya budaya di mana ia tinggal.

B. Perennialisme

1. Sekilas tentang Perennialisme

Secara etimologis, perennialisme adalah kata *perennial plus -isme*, yang akar kata dari bahasa Latin *perennis*, yang kemudian digunakan ke dalam bahasa Inggris yang berarti

selama-lamanya, dan kekal. Namun, kata terakhir “*isme*” mengandung arti “aliran” dan “pemahaman”. “*Perennial*” berarti “berlanjut tanpa akhir”. Pengertian ini ibarat bunga yang terus berkembang musim demi musim karena gejalanya yang panjang umur. Bunga bermekaran di teras ini setiap musim. Ini karena gejala yang sama terus berlanjut. (Barnadib 1987, 60)

Aliran perenialisme ini, yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai *philosophia perennis*, dibangun oleh Aristoteles dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh *Thomas Aquinas* pada abad ke-13 M. Pemikiran ini sangat menghargai ide-ide dan pemikiran-pemikiran sukses pada zaman dahulu, seperti Yunani kuno dan Abad Pertengahan (abad ke-13 M). Mereka meyakini ide dan pemikiran yang terkandung dalam kedua era tersebut masih sangat bermanfaat hingga saat ini. Artinya, perkembangan umat manusia harus dibarengi dengan keberhasilan sistem di masa lalu.

Tren ini dianggap sebagai “regresi budaya”, yaitu kembalinya atau kemunduran budaya masa lalu. Perenialisme menghadapi realitas kultural manusia modern, sebagai masalah budaya dalam kehidupan manusia modern. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, perenialisme menawarkan solusi dengan “kembali ke budaya masa lalu”, yaitu budaya yang dianggap otentik. Pendidikan harus fokus pada budaya yang terbukti dan kuat. Oleh karena itu, keberlanjutan memandang pendidikan sebagai suatu cara, atau proses, untuk kembali ke kondisi manusia saat ini dalam budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, perenialisme percaya bahwa tidak ada hal lain yang membuatnya lebih nyata selain kembali ke prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam budaya tersebut. Tingkah laku bahkan tingkah laku manusia berbeda dengan kebudayaan sebelumnya dan kebudayaan Abad Pertengahan. (Sulaiman 2013)

Filsafat abadi sebagaimana dikemukakan oleh Leibniz dan disebut oleh Arkom Kuswanjono adalah suatu metafisika

yang mengakui kebenaran ketuhanan yang agung tentang dunia materi, kehidupan, dan pikiran. Ini adalah psikologi yang menemukan di dalam jiwa sesuatu yang mirip dan bahkan mirip dengan kebenaran ilahi. Unsur-unsur filsafat abadi dapat ditemukan dalam tradisi rakyat kuno di semua agama dunia dan, dalam bentuknya yang matang, di semua agama yang lebih tinggi..(Kuswanjono 2006, 10)

Kata “permanen” sering muncul dalam filsafat agama yang fokus utamanya pada Yang Absolut, Tuhan, sebagai sumber segala sesuatu. Kedua, aktivitas banyak agama dipertimbangkan dan dievaluasi secara cermat. Ketiga, kami mencoba menemukan akar agama individu atau kolektif melalui simbol dan pengalaman keagamaan.(Nafis, n.d.)

2. **Pemikiran Tokoh Perenialisme Tentang Pendidikan**

Perenialisme terus mempengaruhi oleh ketiga tokoh terkemukanya. Sebagai berikut Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas:

a. **Plato**

Menurut Plato, hakikat realitas, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai merupakan perwujudan hukum-hukum atau Ide-ide universal yang abadi dan sempurna (hal-hal gaib). Oleh karena itu, ketika gagasan ini menjadi prinsip normatif standar pemerintahan, maka muncullah tatanan sosial.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pemimpin yang mengenal nilai-nilai dan menerapkannya dalam segala bidang kehidupan. Plato juga menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan tiga kemampuan penting manusia: hasrat, hasrat, dan akal. Ketiga kemungkinan ini merupakan nilai-nilai kemanusiaan. Karena setiap orang mempunyai keseimbangan yang berbeda-beda antara ketiga kemungkinan tersebut, maka pemikiran seseorang

mempengaruhi proses sosial. Penjelasan sederhananya adalah :

1. Orang yang kemampuan hubungannya lebih dominan. Mereka adalah orang-orang dari kelas kepemimpinan, kelas sosial tertinggi.
2. Beberapa orang mempunyai potensi kemauan yang besar atau sangat besar. Mereka adalah masyarakat kelas menengah yang militan.
3. Sebagian orang didominasi oleh kemungkinan kesenangan. Ini adalah orang biasa, orang pekerja.

b. Aristoteles

Sebagai murid Plato, beberapa gagasan Aristoteles diwarisi dari pemikiran Plato. Namun, Aristoteles sangat dekat dengan realitas dunia dibandingkan dengan fenomena paranormal atau paranormal seperti yang dipikirkan Plato. Aristoteles memberikan penekanan khusus pada pengembangan pemikiran melalui media ilmu pengetahuan (filsafat). Aristoteles berpendapat bahwa pengembangan pembiasaan merupakan dasar pendidikan, dan pengembangan disiplin dan moralitas pada khususnya harus terjadi melalui pembiasaan sejak usia dini. Menurutnya sifat dan karakter anak tidak bersifat formal melainkan bersifat ontologis material. Ia masih tahap proses menjadi “jauh” dari kenyataan. Hal ini berbeda dengan pendidik yang mempunyai realitas lebih dibandingkan siswa yang mempunyai potensi lebih. (Nafis, n.d., 321)

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan yang benar adalah mencapai kebahagiaan. Pengembangan pribadi bersifat holistik, komprehensif dan penuh integritas. Perkembangan ini mencakup aspek fisik, emosional, dan intelektual.

c. Thomas Aquinas

Thomas Aquinas mempunyai kesamaan dengan Aristoteles, yaitu ditinjau dari tujuan pendidikan sebagai

perwujudan potensi manusia agar menjadi aktif dan realistis. Tugas guru di sini adalah mengajar dan membantu anak berpikir jernih dan intuitif memahami Hukum Pertama. Thomas Aquinas membandingkan peran guru dengan peran dokter. Orang yang sakit mempunyai kecenderungan untuk sembuh secara alami, sehingga tugas dokter adalah membantu pasiennya untuk sembuh. Guru yang sama. Tugasnya adalah mengembangkan potensi anak didiknya. Karena setiap orang mempunyai potensi terpendam dalam dirinya. (Nafis, n.d., 322)

3. Pandangan Aliran Perennialisme tentang Pendidikan

Perennialisme pada kajian *education* didasarkan pada kepercayaan ontologis bahwa kumpulan ilmu pengetahuan akan tercipta secara langsung dalam ruang dan waktu melalui pendidikan dasar yang diambil masyarakat untuk kepentingannya. Pendidikan pasca sekolah merupakan upaya mempersiapkan Anda menghadapi kehidupan. Prinsip utama pendidikan di sekolah ini adalah membantu siswa menemukan dan menerapkan kebenaran selamanya, karena kebenaran mempunyai sifat universal dan abadi.

Pemikiran ini mempercayai bahwa pendidikan adalah transmisi pengetahuan tentang kebenaran selama-lamanya. Pengetahuan dapat diartikan sebagai kebenaran, dan kebenaran selalu mempunyai persamaan. Belajar merupakan suatu usaha sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk memperoleh pengetahuan melalui latihan lanjutan guna mengembangkan prinsip-prinsip rasional dan fitrah yang ada dalam diri. Arti belajar sesungguhnya adalah belajar berpikir. Melalui pemikiran, anak didik akan dibekali senjata ampuh dan landasan yang kokoh untuk menjalani berbagai cobaan hidup yang bisa mempengaruhi harkat dan martabat manusia.

Pada hakikatnya mempercayai filosofi keabadian berarti mempertahankan nilai dan prinsip yang abadi atau tidak

berubah. Filosofi perenialisme ini merupakan contoh atau paralel dalam hubungan manusia dan kebudayaan manusia, seperti kenyataan bahwa bunga terus mekar musim demi musim, musim dan warna berubah seiring waktu, dan gejalanya tetap dan tetap sama. (Khobir 2007, 64)

Dari pengertian di atas maka pandangan perpetuasionis dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama, serta pendidikan dan pembelajaran harus kembali pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama masa lalu. Pendidikan harus mampu mencetak manusia yang taat pada norma dan teguh menapaki jalan kebenaran. Pendidikan harus fokus pada pendidik karena mereka mempunyai keterampilan dan norma serta nilai luhur. Dalam pendidikan tentu saja elemen pendidikan tidak dapat dipisahkan. Faktor pendidikan sangatlah penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena satu elemen dengan elemen lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, agar berhasil menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Filsafat perenialis menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip kebenaran yang mutlak, pasti, dan abadi pada budaya masa lalu, yang dianggap sebagai budaya yang baik. Bagi filsafat perenialis, prinsip kebenaran dan nilai bersifat abadi dan universal, dan inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaknya membantu siswa menemukan dan menerapkan asas-asas kebenaran abadi untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan dalam kehidupan.

b. Metode Pendidikan

Pengertian metode ini berkaitan dengan metode biasa, dan keduanya bergantung padanya. Metode

pengajaran adalah cara umum penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, metode pengajaran adalah metode pengajaran di kelas yang spesifik. Diantaranya adalah melatih pikiran dalam bentuk dialog, menyusun buku-buku yang disebut mahakarya, dan membaca analisis dengan membaca karya-karya besar peradaban Barat. Peran guru tidak hanya sebagai mediator antara dunia dan jiwa anak, tetapi juga siswa yang melakukan proses belajar melalui pengajaran. Guru mengembangkan kemampuan untuk menemukan jati dirinya. Mereka juga mempunyai wibawa terhadap siswa yang berperilaku baik karena mereka lebih ahli dibandingkan siswa. Guru hendaknya mempunyai pengetahuan terkini dan terlengkap. (Wangsa 2013, 174.)

c. Peranan Pendidik dan Peserta Didik

Peserta didik secara rasional dibimbing oleh prinsip-prinsip pertama dan kebenaran abadi. Ide membuat dunia menjadi lebih baik. Pendidik memegang peranan penting dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas. Menurut aliran perenialisme, peran guru tidak hanya menjadi mediator antara dunia dan jiwa anak, namun juga menjadi peserta didik yang melihat proses belajar sambil mengajar. Karena guru adalah profesional, mereka mengembangkan kemampuannya untuk menemukan jati diri dan menunjukkan kompetensi etis kepada peserta didiknya. Filosofi pendidikan berkelanjutan didasarkan pada tiga prinsip pembelajaran yang harus dimiliki oleh seluruh umat manusia :

1. Kebenaran bersifat umum dan tidak bergantung pada tempat, waktu, dan orang.
2. Pembelajaran yang baik memerlukan upaya untuk memahami kebenaran.
3. Kebenarannya terletak pada karya-karya besar. Pendidikan merupakan kegiatan bebas untuk pengembangan pikiran. (Chaedar 2008, 104)

PENUTUP

Dari penjelasan dan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pandangan esensialis adalah suatu keinginan untuk kembali kepada warisan budaya masa lalu yang telah mapan, diidealkan, dan terbukti. Prinsip ini muncul sebagai respons terhadap dugaan kegagalan budaya modern dalam mewujudkan visi idealnya. Budaya modern justru menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, esensialisme berusaha mengembalikan budaya modern ke kewenangan yang dimiliki budaya sebelumnya. Nilai dan norma masa lalu dipandang sebagai budaya ideal oleh kaum esensialis karena telah teruji oleh perubahan zaman.

Selain itu, pandangan mengenai pelestarian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan harus berlandaskan sebuah norma dan agama, sebuah pendidikan dan proses pembelajaran yang harus kembali kepada nilai-nilai luhur, norma dan agama di masa lalu.
2. Pendidikan seharusnya bisa menghasilkan insan yang berpegang pada norma dan berpegang teguh pada jalan kebenaran. Pendidikan harus fokus pada guru karena mereka mempunyai keterampilan dan norma serta nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jalaluddin. 2013. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

- Chaedar, Alwasilah. 2008. *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fudyatanta, Ki. 2006. *Filsafat Pendidikan Barat Dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistemik*. Yogyakarta: AMUS.
- Juhaya, Praja. S. 2008. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Prenadamedia.
- Khobir, Abdul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketubanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Nafis, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni. n.d. *Agama Masa*.
- Sulaiman. 2013. 'Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme'. *Jurnal Serambi Tarbawi* 1 (1).
- Syam, Mohammad Noor. 1988. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, h. 282. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. 'Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.' *Jurnal Mudarrisuna*, no. 2. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/632/520>.
- Wangsa, Gandhi HW, Teguh. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2003. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam*. Jakarta: Nimas Multima.